

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berusaha memahami ciptaan Allah Swt. merupakan suatu perbuatan manusia yang ditujukan untuk mengetahui kebesaran-Nya. Salah satu ciptaan Allah Swt. yang paling dekat dengan ruang lingkup manusia adalah hewan. Hewan juga makhluk hidup yang bisa dikonsumsi atau dimanfaatkan darinya untuk kebutuhan manusia. Berdasarkan tempat tinggalnya, hewan terbagi-bagi ke dalam tiga jenis lingkungan, yaitu darat, air, dan dua alam sekaligus atau biasa disebut amfibi.<sup>1</sup>

Dari jenis-jenis hewan tersebut memengaruhi kepada hukum terhadap halal atau haramnya hewan tersebut dikonsumsi. Hewan yang dilarang untuk diburu atau dimakan itu umumnya dianggap suci. Kemudian, bisa juga hewan tersebut dianggap kotor dan tidak layak dikonsumsi sehingga meninggalkan mudharat apabila dikonsumsi.

Jenis hewan yang hidup di darat ialah serangga. Serangga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan hewan kecil yang kakinya beruas-ruas, bernapas dengan pembuluh napas, tubuh dan kepalanya berkulit keras (Seperti belalang, semut, dan lebah).<sup>2</sup> Belalang dalam bahasa Arab dan dalam Al-Qur'an adalah *al-jarad* جراد atau جرادة. Dalam peranannya, banyak sekali membantu kehidupan manusia, seperti menjaga kelestarian alam. Serangga membantu proses penyerbukan dalam pengembangbiakan tumbuhan.<sup>3</sup> Selain itu juga ada beberapa serangga yang memang boleh dikonsumsi.

Terdapat 800.000 jenis serangga yang tercatat di dunia. Serangga memiliki kaki berjumlah enam, dan umumnya memiliki empat sayap. Serangga merupakan kelompok hewan pertama yang dapat terbang. Serangga hidup di daerah yang tropis. Jarang sekali serangga yang tinggal dan berkembang di udara yang dingin

---

<sup>1</sup> M ASKOLANI, "DHIFDA'DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS KESEHATAN (Studi Tafsir Ilmi Kemenag)" (2022), <http://repository.uin-suska.ac.id/60496/>.

<sup>2</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "KBBI Daring," last modified 2016, accessed November 2, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/serangga>.

<sup>3</sup> Demas Raspati Sofyan, "Binatang Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Mawdu'iy)" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2008).

dan berair. Ada tiga bagian besar yang terdapat di struktur tubuh serangga. Di antaranya yaitu bagian atas (kepala), bagian tengah (dada/*thorax*), dan bagian belakang (*abdomen*). Serangga juga mengalami metamorfosis dalam perkembangannya. Kebanyakan serangga berasal dari telur.<sup>4</sup>

Belalang termasuk ke dalam hewan berjenis serangga. Selain itu belalang menjadi salah satu serangga yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Belalang termasuk ke dalam serangga yang mengalami metamorfosis tidak lengkap. Ketika telur belalang itu menetas yang istilah ilmiahnya yaitu *nimfa*, akan memiliki kemiripan dengan serangga yang dewasa, hanya saja ukurannya lebih kecil. Lalu, tahap selanjutnya semakin besar ukurannya.<sup>5</sup>

Dalam Al-Qur'an penggunaan kata-kata hewan pada ayatnya itu sangat banyak. Salah satunya ialah sebagai perumpamaan (*amsal*) atau sebuah analogi dari sebuah kejadian. Hal ini bertujuan bahwa Allah ingin memperlihatkan kebesarannya. Selain itu juga *amsal* atau perumpamaan dalam ayat bertujuan agar manusia mudah memahami dan menerima terutama dalam menumbuhkan iman dan menciptakan karakteristik manusia yaitu pengagungan Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Belalang disebutkan sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu QS. Al-A'raf/7 ayat 133 yang berbunyi:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ

Terjemahan: “Maka, Kami kirimkan kepada mereka (Siksa berupa) topan, belalang, kutu, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas dan terperinci. Akan tetapi, mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum pendurhaka.”<sup>7</sup>

Pada ayat ini menjelaskan kisah Nabi Musa AS yang sedang membebaskan kaum Bani Israil dari kekejaman Firaun. Maka dari itu Allah menunjukkan

---

<sup>4</sup> Depag Badan Litbang dan Pentashihan Al-Qur'an Kementerian Agama, *Tafsir 'ilmi: Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, ed. Litbang Kemenag, Hewan dala. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).

<sup>5</sup> Kementerian Agama, *Tafsir 'ilmi: Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*.

<sup>6</sup> Muhammad Rifki, “Matsal Serangga Dalam Al-Qur'an,” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 13, no. 3 (2017): 1576–1580.

<sup>7</sup> Depag Badan Litbang dan Pentashihan Al-Qur'an Kementerian Agama, *Al-Qur'an Kemenag Edisi Penyempurnaan Tahun 2019* (Jakarta: Badan Litbang dan Pentashihan Al-Qur'an, 2019).

beberapa mukjizat untuk membuktikan kebenaran Nabi Musa AS, yaitu dengan mengirimkan sebuah kejadian dalam jumlah yang banyak seperti bencana angin topan, banyaknya katak, kutu, dan belalang. Sehingga hewan-hewan tersebut menyerang ladang pertanian dan mengganggu kehidupan masyarakat Mesir. Mulai dari kondisi air yang tidak layak minum karena berubah menjadi merah bak darah.

Selain itu juga belalang disebutkan pada ayat lain yaitu pada QS. Al-Qamar/54 ayat 7 yang berbunyi:

حُشْعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ

Terjemahan: “*Pandangan mereka tertunduk. Mereka keluar (berhamburan) dari kubur seperti belalang yang beterbangan.*”<sup>8</sup>

Pada ayat ini menggambarkan suasana keluarnya belalang dalam jumlah yang banyak dari tanah sebagai analogi Hari Kebangkitan. Pada proses perkembangbiakannya, belalang akan menanam telurnya di tanah yang berpasir. Belalang betina bisa menghasilkan telur sebanyak 90-160 butir. Kemudian menggali dan menaruhnya dalam lubang pasir sedalam 10-15 cm. Dalam kurun waktu 10 sampai 45 hari, dipengaruhi oleh suhu juga, telur menetas dan keluar dari tanah secara bersama-sama. Momen keluarnya belalang secara bersama-sama ini bisa mencapai 40-80 juta ekor per kilometer persegi. Sedangkan dalam satu kelompok belalang dapat menempati sebanyak 1.200 Km persegi lahan. Dari kejadian inilah Allah ingin menggambarkan situasi dan kondisi makhluk-Nya pada Hari Kebangkitan.<sup>9</sup>

Selain firman Allah, belalang disebut juga dalam hadis. Berikut ini adalah dua di antaranya yang disebut dalam Kitab Tafsir Ilmi Kemenag. *Pertama*, hadis riwayat Ibnu Majah no. 3305, pada Kitab: Makanan dan Bab: Hati dan Limpa,

حَدَّثَنَا أَبُو مُصْعَبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُحِلَّتْ لَكُمْ مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْحَوْثُ وَالْجَرَادُ وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطَّحَالُ

“*Telah menceritakan kepada kami Abu Mush'ab, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Abdullah bin Umar, bahwa*

<sup>8</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Kemenag Edisi Penyempurnaan Tahun 2019*.

<sup>9</sup> Kementerian Agama, *Tafsir 'ilmi: Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Telah diharamkan buat kalian dua jenis bangkai dan dua jenis darah, dua jenis bangkai adalah; bangkai ikan paus dan bangkai belalang, sedangkan dua jenis darah adalah darah hati dan limpa." (Hadis Shahih Ibnu Majah)

Kedua, hadis riwayat Malik no. 832, pada Kitab: Haji, Bab Fidyah (tebusan karena memburu belalang ketika ihram).

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِنِّي أَصَبْتُ جِرَادَاتٍ بِسَوْطِي وَأَنَا مُحْرِمٌ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ أَطَعِمَ قَبِضَةً مِنْ طَعَامٍ

"Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Zaid bin Aslam bahwa ada seorang laki-laki menemui Umar bin Khattab dan bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, saya telah membunuh beberapa belalang dengan cemetiku, padahal saya sedang ihram?" Umar berkata kepadanya, "Berilah makan kepada orang miskin segenggam kurma." (Riwayat Malik dan Zaid bin Aslam)

Selain itu juga, penulis menemukan hadis melalui periwayatan lain yang lebih kuat mengenai belalang. Diriwayatkan pada shahih Imam Bukhari no. 5071, pada Kitab Fathul Bari tentang penyembelihan dan perburuan di bab makan belalang.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي يَعْقُورٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ عَزَوْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ عَزَوَاتٍ أَوْ سِتًّا كُنَّا نَأْكُلُ مَعَهُ الْجِرَادَ قَالَ سُفْيَانُ وَأَبُو عَوَانَةَ وَإِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي يَعْقُورٍ عَنْ ابْنِ أَبِي أَوْفَى سَبْعَ عَزَوَاتٍ

"Telah menceritakan kepada kami Abul Walid berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ya'fur ia berkata, aku mendengar Ibnu Abu Aufa radhiallahu'anhuma, ia berkata, "Kami pernah bersama Nabi ﷺ melakukan peperangan sebanyak tujuh atau enam kali, dan setiap itu kami bersama beliau makan belalang." Sufyan dan Abu Awanah dan Israil menyebutkan dari Abu Ya'fur dari Ibnu Abu Aufa dengan lafaz, "Tujuh peperangan." (Hadis Shahih Bukhari)

Salah satu mukjizat Al-Qur'an yaitu kitab yang tidak ada perubahan sama sekali dari awal turun, lalu dijadikan pedoman hidup untuk seluruh umat manusia hingga Hari Akhir. Hal tersebut secara tidak langsung menyampaikan bahwa isi dari Al-Qur'an itu selalu relevan setiap zamannya. Dari sekian banyaknya perubahan teknologi dan pemikiran manusia, adanya pengaruh terhadap ilmu tafsir. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kitab tafsir yang terdiri dari jenis-jenis corak,

metode, dan pendekatan. Kitab tafsir ini juga tidak terpaut oleh zaman, ada yang klasik hingga kontemporer.<sup>10</sup>

Salah satu contoh dari kitab tafsir ilmu yang dijadikan objek pada penelitian ini adalah Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI yang bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Salah satu tujuannya ialah untuk memperkenalkan Tuhan kepada akal manusia modern. Dengan cara menafsirkan ayat yang mengandung isyarat ilmiah, lalu dikaji dengan pendekatan saintifik. Selain itu juga, sebagai bentuk rasa syukur atas perkembangan ilmu pengetahuan yang menjadi bukti bahwa sains dan agama tidak bertolak belakang. Harapannya kitab tafsir ini bisa memberikan kontribusi untuk khalayak umum, untuk mengembangkan ilmu juga pemahaman tentang ayat kauniyah, seperti ayat tentang belalang.

Dari latar belakang di atas, apabila dikaji mengenai belalang yang disebutkan pada firman Allah SWT pada surah Al-A'raf ayat 133 dan Al-Qamar ayat 7, yaitu sebagai pembelajaran untuk umat Islam, yaitu turunnya salah satu azab kepada masyarakat Mesir yang ingkar kepada Nabi Musa AS, dan sebagai gambaran pada Hari Kebangkitan. Maka, dengan ini penulis tertarik dan ingin mengkaji hal tersebut dari sudut pandang lain. Penelitian ini akan memaparkan penafsiran dari ayat belalang menurut ulama tafsir, yang nantinya akan dihubungkan pengkajiannya dengan sains kesehatan, juga pengaruh pada ekosistem. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat dan berjudul ***ANALISIS STUDI TAFSIR ILMU KEMENAG TENTANG AYAT BELALANG.***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa Penafsiran Ayat Tentang Belalang dalam Kitab Tafsir Ilmi Kemenag?
2. Bagaimana Analisis Penafsiran Kemenag Terhadap Ayat Belalang?

---

<sup>10</sup> Muhibudin Muhibudin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Risalah* 11, no. 1 (2019): 1–21.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat belalang dalam Kitab Tafsir Ilmi Kemenag.
2. Untuk mengetahui analisis penafsiran Kemenag terhadap ayat belalang?

### D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dengan diadakannya penelitian ini baik dilihat secara akademis maupun secara praktis di antaranya:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan agar kedepannya bisa menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan dalam ilmu keislaman terutama dalam bidang Tafsir dan sains kesehatan dan ekosistem.

#### 2. Manfaat Praktis

Dilakukannya penelitian ini adalah memperluas hubungan dan wawasan ilmu pengetahuan. Terlebih hubungan dalam bidang Tafsir dengan sains Kesehatan dan ekosistem. Khususnya penafsiran terhadap ayat belalang dalam Tafsir Ilmi LIPI Kemenag.

### E. Tinjauan Pustaka

Selama proses penelitian, penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa karya penelitian yang memiliki kesamaan dengan tema yang dikaji oleh penulis, Baik dalam bentuk skripsi, buku, jurnal, mau pun artikel. *Pertama*, kumpulan penelitian yang mengangkat topik tentang tafsir ilmi secara umum, antara lain:

Udi Yulianto, *Al-Tafsir Al-Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan*, 2011, STAIN Pontianak. Jurnal ini menjabarkan dan menjelaskan berbagai pernyataan yang sangat mendominasi terhadap kehadiran tafsir ilmi. Antara pengakuan dan penolakan dari berbagai para ulama tafsir dengan dalilnya masing-masing.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Udi Yulianto, "AL- TAFSÎR AL- ' ILMÎ ANTARA PENGAKUAN DAN PENOLAKAN," *Jurnal Khatulistiwa* 1 (2011): 34-43.

Kusroni, Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an, 2019, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fithrah. Jurnal ini menjabarkan dengan jelas tentang perbedaan antara pendekatan, metode, dan corak dalam penafsiran Al-Qur'an. Dijelaskan juga mengenai sejarah secara singkatnya dari awal mula munculnya sebuah pendekatan, metode, dan corak.<sup>12</sup>

Sulaiman, Tafsir Ilmi dalam Perspektif Al-Qur'an, 2019, STAI Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember. Jurnal ini menjelaskan apa itu tafsir ilmi dalam sudut pandangan Al-Qur'an, kemana arah dan tujuan tafsir ilmi. Kemudian, juga menjelaskan arah dan perkembangan tafsir ilmi.<sup>13</sup>

Asep Sulhadi, Tafsir Ilmi: Sejarah dan Konsepsinya, 2022, STAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri. Jurnal ini menjelaskan sejarah tafsir ilmi dan konsep juga prinsip dasar dari tafsir ilmi. Selain itu juga membahas pro-kontra tafsir ilmi di kalangan para ulama.<sup>14</sup>

*Kedua*, kumpulan penelitian tentang hewan perspektif tafsir ilmi. Penulis menelusuri penelitian-penelitian yang membahas penafsiran dengan tema yang satu rumpun, yaitu:

Muhammad Askolani, *Dhifda'* dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Kesehatan (Studi Tafsir Ilmi Kemenag), 2022, Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi tersebut membahas mengenai manfaat dari *dhifda'* atau katak dalam segi Kesehatan. Apakah baik dikonsumsi oleh manusia atau tidak. Selain itu juga menjelaskan bagaimana penafsiran dari ayat yang membahas *dhifda'* (katak) menurut studi Tafsir Ilmi Kemenag.<sup>15</sup>

Rifki Yunanda, Fauna dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI), 2018, Skripsi UIN Raden Intan Lampung. Skripsi tersebut membahas mengenai tafsir tematik (*maudhu'i*) mengenai fauna di dalam Al-Qur'an. Skripsi ini juga memaparkan ilmu pengetahuan mengenai fauna-fauna yang disebutkan di

---

<sup>12</sup> Kusroni, "Mengenal, Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran AL-Qur'an," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah* 9 No. 1 (2019): 67–88.

<sup>13</sup> Sulaiman, "Tafsir Ilmi Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qir'an dan Hadist* Vol 2 No., no. 2621–3699 (2019).

<sup>14</sup> Asep Sulhadi, "Tafsir Ilmi: Sejarah Dan Konsepsinya," *Jurnal Samawat* 06, no. 01 (2022): 3–4.

<sup>15</sup> ASKOLANI, "DHIFDA'DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS KESEHATAN (Studi Tafsir Ilmi Kemenag)."

dalam Al-Qur'an berdasarkan studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI yang bernuansa ilmiah.<sup>16</sup>

Lailatun Ni'mah, *Serangga dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, 2019, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Skripsi ini menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan serangga di dalam Al-Qur'an. Selain itu, skripsi ini juga membahas serangga-serangga tersebut melalui perspektif sains. Kemudian memaparkan juga penceritaan atau narasi Al-Qur'an tentang serangga.<sup>17</sup>

Muhammad Rifki, *Matsal Serangga dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama)*, 2017, Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Skripsi ini membahas tentang matsal atau analogi (perumpamaan) serangga yang digunakan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Analogi ini menunjukkan kebesaran Allah SWT, juga dibuat agar manusia bisa memahami dan belajar dari kisah-kisah tersebut, serta memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an terkait perumpamaan tersebut.<sup>18</sup>

Sela Nurcahyani, *Kisah Serangga dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Al-Azhar)*, 2019, Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini memaparkan tentang bagaimana serangga dikisahkan dalam Al-Qur'an. Selain itu, menjelaskan perbandingan antara Tafsir Al-Maraghi dengan Al-Azhar dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengkisahkan serangga.<sup>19</sup>

Demas Raspati Sofyan, *Binatang dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'iy)*, 2008, Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini membahas bahwa peran binatang itu sangat penting di dalam Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan dijadikannya nama surah dalam Al-Qur'an dari nama-nama binatang.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Rifki Yunanda, "Fauna Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI)," *Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

<sup>17</sup> ni'mah et all, "Serangga Dalam Perspektif AL- QUR ' AN ( Studi Tafsir Tematik )," *Journal* (2019): 1-76.

<sup>18</sup> Muhammad Rifki, "Matsal Serangga Dalam Al-Qur'an."

<sup>19</sup> Sela Nurcahyani, "Kisah Serangga Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi Dan Al-Azhar)" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

<sup>20</sup> Demas Raspati Sofyan, "Binatang Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Mawdhu'iy)."

Fauzul Iman dan Abdal Yusro al-Anshor, *Lebah dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Atas Pemikiran Thantawi Jauhari*, 2013, Jurnal al-Fath Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "SMH" Banten. Jurnal ini menjelaskan tentang karakteristik penafsiran Tafsir Al-Jawahir karya Thantawi Jauhari dalam menafsirkan ayat tentang lebah, juga memaparkan kedudukan tafsir ilmi di kalangan para ulama.<sup>21</sup>

Ahmad Syukran Baharuddin, *Analisis Sistematis Tema Berkaitan Serangga dalam Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sandaran Pembuktian dalam Kehidupan Manusia*, 2021, *Ulum Islamiyyah (The Malaysian Journal of Islamic Sciences)* Fakultas Syariah dan Undang-Undang Universiti Sains Islam Malaysia. Pada jurnal ini menghimpun ayat-ayat dalam Al-Qur'an juga hadis dalam enam rujukan kitab hadis (*sunan sittah*) yang membahas serangga.<sup>22</sup>

*Ketiga*, penelitian-penelitian tentang validitas dalam penafsiran. Penulis menelusuri penelitian-penelitian yang mengkaji tentang validitas dalam tafsir ilmi, yaitu:

Zakariya Abdi, *Epistemologi Tafsir Al-Fatihah Karya Ahmad Ibnu Asmuni*, 2019, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya Skripsi ini berisi analisis dari penafsiran keindahan lafaz basmallah dan surah Al-Fatihah karya Ahmad Ibnu Asmuni yang kemudian diuji kevaliditasan penafsirannya menggunakan teori koherensi, korespondensi, dan pragmatis.<sup>23</sup>

Khanifatur Rahma, *Al-Bahr fi Al-Qur'an: Telaah Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*, 2018, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada skripsi ini menjabarkan hasil dari telaah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang laut pada Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Selain itu juga, skripsi ini meneliti perbedaan hasil

---

<sup>21</sup> Fauzul Iman & Abdal Yusro Al-Anshor, "Lebah Dalam Perspektif Al-Quran," *Jurnal al-fath* 07, no. 01 (2013): 1–30, <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/3076/2230>.

<sup>22</sup> Ahmad Syukran Baharuddin et al., "Analisis Sistematis Tema Berkaitan Serangga Dalam Al-Quran Dan Hadis Sebagai Sandaran Pembuktian Dalam Kehidupan Manusia," *Ulum Islamiyyah* 33, no. 2 (2021): 69–82.

<sup>23</sup> Z Abdi, "Epistemologi Tafsir Al-Fatihah Karya Ahmad Ibnu Asmuni" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/33391/>.

penafsiran ayat laut pada kitab tafsir ilmi lainnya seperti kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibn ‘Asyur dan kitab *I’jaz al-Ilmi fi al-Qur’an wa al-Sunnah* karya Zaglul al-Najjar dan al-Kahil.<sup>24</sup>

Hairul Hudaya, Validitas Penafsiran dalam Tafsir *Bi Al-Matsur*, 2015, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin. Jurnal ini menyajikan dan menguji validitas dari penafsiran riwayat atau biasa disebut *tafsir bi al-ma’tsur*. Selain itu juga menjelaskan bagaimana metode tafsir bil ma’tsur ini diunakan dan memberikan beberapa contoh ayat Al-Qur’an yang ditafsirkan menggunakan metode ini.<sup>25</sup>

Muhammad Ariful Amri, Epistemologi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dalam Penafsiran Penciptaan Manusia, 2017, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini berisikan tentang telaah sekaligus validitas penafsiran dari ayat-ayat Al-Qur’an tentang penciptaan manusia. Terutama yang diterangkan pada kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Selain itu juga menjelaskan fenomena-fenomena penciptaan manusia yang terdapat pada Al-Qur’an.<sup>26</sup>

Arif Rijalul Fikry, Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI (Kajian Epistemologi Tafsir Ayat-ayat Kelautan), 2017, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini menyajiakn penjelasan lautan perspektif Al-Qur’an dan Sain yang terdapat di dalam Kitab Tafsir Ilmi Kemenag. Selain itu, pada tesis ini juga menguji validitas penafsiran serta struktur epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag tentang ayat-ayat lautan.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Khanifatur Rahma, “Al-Bahr Fi Al-Qur’an: Telaah Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>.

<sup>25</sup> Hairul Hudaya, “Validitas Penafsiran Dalam Tafsir Bi Al-Ma’tsur,” *Ilmu ushuluddin* 14, no. 2 (2015): 93–106.

<sup>26</sup> Muhamad Ariful Amri, “Epistemologi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI Dalam Penafsiran Penciptaan Manusia,” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

<sup>27</sup> Arif Rijalul Fikry, “Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI (Kajian Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Kelautan),” *Tesis* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

## F. Kerangka Pemikiran

Selain menjadi pegangan dan sumber hukum bagi umat Islam, Al-Qur'an juga menjadi petunjuk di kehidupan sehari-hari. Untuk bisa memahami petunjuk secara menyeluruh, maka diperlukan untuk mengkaji lebih dalam kandungannya. Maka dari itu, ada beberapa cara atau pendekatan yang digunakan para ulama dalam memahami Al-Qur'an. Di antaranya adalah tafsir, takwil, dan terjemah. Di samping itu, penulis dalam penelitiannya menggunakan pendekatan tafsir untuk memahami Al-Qur'an.

Penafsiran Al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Mulai dari era klasik hingga kontemporer yang akan memengaruhi pada karakteristik penafsirannya masing-masing.<sup>28</sup> Dari segi corak penafsirannya pun memiliki perbedaan setiap zamannya. Salah satu corak yang hidup di zaman kontemporer dan terbaru di dunia tafsir ialah corak tafsir ilmi.

Pada corak ini membahas kandungan ayat dari segi sains. Hal ini bertujuan agar diterima oleh akal secara mudah. Seiring perkembangan zaman, banyak sekali orang-orang yang ingin membuktikan kebenaran ilmiah dalam Al-Qur'an. Karena di dalam Al-Qur'an banyak sekali istilah-istilah ilmiah yang disajikan. Sehingga orang-orang terpacu untuk mengkaji Al-Qur'an dari sudut pandang sains.

Penggunaan corak ilmi pada kitab tafsir sebenarnya sudah ada sejak abad sembilan masehi hingga sekarang. Adapun salah satu contoh kitab tafsir yang menggunakan corak tersebut di antaranya ialah Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun hadirnya kitab ini untuk memadukan antara ilmu *naqli* (bersumber pada kitab suci) dengan ilmu *'aqli* (bersumber pada olah rasio).<sup>29</sup>

Kajian dan penyusunan pada kitab ini ialah berupa penafsiran ayat-ayat kauniah yang secara gamblang menunjukkan kebesaran Allah yang bisa kita jumpai secara langsung seperti makhluk ciptaan-Nya. Metode yang digunakan ialah tafsir tematik atau tafsir *maudhu'i*, yaitu menghimpun ayat yang kemudian dikaji untuk menemukan pandangan Al-Qur'an dengan ayat yang dibahas.

---

<sup>28</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekontstuksi Sejarah Al-Qur'an*, ed. Samsu Rizal Panggabean (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis Yayasan Abad Demokrasi, 2011).

<sup>29</sup> Kementerian Agama, *Tafsir 'ilmi: Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*.

Hewan merupakan makhluk hidup ciptaan Allah SWT yang hadir di sekitar manusia dan terlihat wujudnya. Perannya dalam menjaga alam ini sangatlah penting. Mulai dari keseimbangan ekosistem yang menjadi tempat tinggal manusia, hingga menjadi penopang kebutuhan hidup manusia. Hewan dari segi ekosistem memiliki peran untuk menjaga populasi. Selain itu, yang dimaksud hewan untuk kebutuhan manusia sebagai sumber makanan, alat transportasi, dan bahan pembuat alat rumah tangga.

Dilihat dari penjelasan sebelumnya, posisi hewan pada Al-Qur'an itu sangat berharga perannya. Hal ini dibuktikannya dengan ayat-ayat yang menyebutkan dan tentang hewan. Dari sekian banyaknya jenis hewan, salah satunya ialah serangga. Banyak sekali jenis serangga yang hidup di negara Indonesia. Terlebih iklimnya yang tropis sehingga mendukung untuk serangga berkembang biak.

Salah satu serangga yang sering dijumpai di negara yang agraris (pertanian) ini yaitu belalang. Belalang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan, terutama pada konsep rantai makanan.<sup>30</sup> Di satu sisi juga belalang bisa menjadi hama di bidang pertanian. Karena jumlah populasi dan peralihan belalang usia muda ke dewasa yang sangat banyak sehingga menghabisi tanaman, terutama memakan dedaunan.

Belalang disebutkan sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an, di antaranya yaitu pada QS. Al-A'raf ayat 133 yang artinya,

*“Maka, Kami kirimkan kepada mereka (Siksa berupa) banjir besar, belalang, kutu, katak, dan darah (Air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas dan terperinci. Akan tetapi, mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum pendurhaka.”*

Selain itu, belalang juga disebutkan pada surah Al-Qamar ayat 7 yang artinya,

*“Pandangan mereka tertunduk. Mereka keluar (berhamburan) dari kubur seperti belalang yang berterbangan.”*

Satu sudut pandang lagi mengenai belalang yaitu perihal hukum mengonsumsi belalang. Halal atau haramnya untuk mengonsumsi serangga ini. Mengutip dari hasil penelitian ilmiah mengenai *Pewarna Makanan dari Serangga*

---

<sup>30</sup> Siti Dwi Maharani, “Identifikasi Belalang Jenis Ordo Orthoptera Di Green House Samata Kabupaten Gowa,” *OSF Preprints* (2022): 1–7.

*Menurut Perspektif Halal: Analisis Fatwa di Beberapa Negara ASEAN*, pada jurnal *Pengurusan dan Penyelidikan Fatwa di Universitas Sains Islam Malaysia*, memaparkan beberapa fatwa mengenai halal atau haramnya mengonsumsi serangga dari beberapa negara di ASEAN. Dua di antaranya ialah dari Malaysia dan Indonesia. Bahwa mengonsumsi serangga ini memiliki dua pendapat, yaitu ada yang berpendapat halal dan juga ada yang berpendapat haram.

Menurut kebanyakan pendapat ulama seperti Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad dan Daud al-Zahiri menyatakan bahwa hukumnya haram karena terdapat dalil yang jelas dari Al-Qur'an mengenai haramnya makanan yang menjijikkan (*al-khabaits*). Sedangkan menurut Imam Malik, Ibnu Abu Laila, dan al-Azua'i hukumnya ialah halal karena adanya bahan pertimbangan mengenai status bangkai serangga. Selain itu juga serangga yang termasuk ke dalam hewan yang darahnya tidak mengalir.<sup>31</sup>

Di Indonesia menurut jumhur ulama dan fatwa MUI bahwa mengonsumsi serangga itu halal hukumnya selama itu tidak membahayakan. Dengan dalil pendukungnya ialah pada Q.S Al-Baqarah ayat 29 tentang penciptaan hewan untuk manfaat manusia, Q.S Al-An'am ayat 145 mengenai pengharaman empat jenis makanan yaitu *khinzir*, bangkai, darah mengalir dan binatang tidak disembelih, dan Q.S Al-A'raf ayat 157 tentang pengharaman tentang *khabaits* (hewan yang menjijikkan). Selain itu juga, hadis mengenai arahan Rasulullah SAW ketika lalat terjatuh ke dalam air minuman maka dicelupkan lalu setelahnya dibuang.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### **1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode yang menggambarkan karakteristik dari suatu populasi atau fenomena yang sedang

---

<sup>31</sup> Perspektif Halal et al., "PEWARNA MAKANAN DARI SERANGGA ( COCHINEAL ) MENURUT ASEAN Cochineal Food Coloring from Halal Perspective : A Fatwa Analysis in Several ASEAN Countries Islam, no. 1 (2020): 1–14.

terjadi. Sehingga, pada metode ini objek penelitian akan dibahas secara mendalam. Menurut Punaji menyatakan bahwa metode ini merupakan suatu metode riset ilmiah yang memiliki tujuan guna menjelaskan secara lebih spesifik terkait adanya peristiwa alam dan sosial di lingkungan masyarakat.

## 2. Jenis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis data non angka. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata, atau data tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Data ini lebih umum dipakai oleh akademisi humaniora, sosial, dan agama.<sup>32</sup> Karena data pengkajiannya berdasar dari sumber yang tertulis. Dengan demikian, jenis data penelitian yang digunakan adalah non angka dengan pendekatan kualitatif.

## 3. Sumber Data

Penulis menggunakan sumber data yang berkaitan dengan objek yang dikaji pada penelitian. Dalam menentukan data-data dalam penelitian ini mengambil dari berbagai sumber, baik buku-buku, jurnal, artikel atau sumber lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian yang dikaji oleh penulis. Dari beberapa data tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir Ilmi dari Kementerian Agama RI yang bekerja sama dengan LIPI.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber pelengkap yang membantu dan berfungsi untuk mengembangkan data dalam pemecahan masalah. Sumber data sekunder tersebut di antaranya berupa buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, skripsi, dan lain sebagainya.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara penelitian pustaka (*library research*) seperti membaca, mencatat, dan mengutip. Kemudian menyusun data yang sudah diperoleh sesuai dengan penelitian yang nantinya

---

<sup>32</sup> Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 1–6.

digunakan untuk memecahkan masalah. Sehingga terciptanya suatu penyelesaian masalah yang menghasilkan sebuah kesimpulan.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton, adalah suatu proses mengukur urutan data, mengorganisasikan ke suatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Setelah itu memahami, menafsirkan dan interpretasi data.<sup>33</sup> Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis data dengan deskriptif. Karena penulis tidak hanya mengumpulkan dan menyusun data, tetapi meliputi usaha mengklasifikasikan data. Dengan cara menganalisis data dan interpretasi atau penafsiran tentang data yang sudah diperoleh. Dengan demikian didapatkan hasil gambaran yang jelas dan menyeluruh.

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan penulis sebagai berikut:

### a. *Content Analysis*

Content analysis adalah metode untuk menganalisis keseluruhan makna yang terkandung dalam data. Istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini dan berdasarkan data menggunakan metode ini.

### b. *Interpretasi*

Metode ini adalah menafsirkan atau membuat penafsiran tetapi harus bersifat objektif. Sehingga penafsiran tersebut harus bertumpu pada sumber yang terpercaya agar mencapai kebenaran yang otentik. Penulis mencoba menafsirkan berdasarkan data-data objektif yang telah dipahami, sehingga penelitian mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang objektif mengenai materi yang penulis teliti yaitu Belalang dalam Al-Qur'an dan sains kesehatan.

## H. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini tentunya merujuk pada buku Pedoman Penulisan Skripsi, Disertasi, dan Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Dati Bandung

---

<sup>33</sup> Michael Quinn Patton, "Qualitative Research and Evaluation Methods (3rd Ed.)," *Evaluation Journal of Australasia* (New Delhi, India: Sage Publications, 2003).

edisi 2022.<sup>34</sup> Penelitian ini terdiri dari lima bab, dan untuk mempermudah penulisan penelitian ini, penulis akan membagi pembahasannya ke dalam beberapa beberapa bab. Di antaranya sebagai berikut:

**BAB I** : Sebagai bab Pendahuluan, yang berisi seputar Latar Belakang permasalahan penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan diakhiri dengan Langkah-langkah Penelitian.

**BAB II** : Sebagai bab Wacana tentang Tafsir Ilmi, Validitas Penafsiran, dan Belalang dalam Sains yang berisi wacana tentang Tafsir Ilmi, belalang dalam sains, dan validitas penafsiran. Meliputi tentang tafsir ilmi secara umum, wacana tentang belalang secara umum, dan validitas penafsiran.

**BAB III** : Sebagai bab Tinjauan Umum Tafsir Ilmi Kemenag, yang berisikan penerapan tafsir ilmi Kementerian Agama RI. Meliputi sistematika kitab, penafsiran, dan analisis penafsiran ayat belalang pada Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI.

**BAB IV** : Sebagai Penerapan Tafsir Ilmi Kemenag, yang berisikan penerapan tafsir ilmi Kementerian Agama RI. Meliputi sistematika kitab, penafsiran, dan analisis penafsiran ayat belalang pada Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI.

**BAB V** : Sebagai bab Penutup, yang berisikan kesimpulan dan. Pada bab ini penulis menyajikan kesimpulan dari seluruh permasalahan yang berada di rumusan masalah.

---

<sup>34</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*, 2021st ed. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).